

**ANALISIS EFEKTIVITAS PROGRAM PELATIHAN SEA SURVIVAL PADA
PT. BUMI LIPUTAN PUSAKA,
BALIKPAPAN – KALIMANTAN TIMUR**

Risnawati¹, James²

Program Studi Vokasi Kesehatan dan Keselamatan Kerja
Universitas Balikpapan

ABSTRACT

This thesis discusses about training effectiveness analysis which in held by PT. Bumi Liputan Pusaka, The method used in this research is CIPP (Context, Input, Proses, Product), Result of this research give picture mount effectiveness absorbtion items training Sea Survival, where effectiveness indicator can be seen to pass with four component, 1). containing context component 2). divided input component to the internal component and pretest, 3). containing process component of evaluation from coach and 4). containing product component result of pretest. And the result about this research given recommendation for the company to conduct training items and make improvements for implementation

Key words :

Effectiveness, CIPP, Training Evaluation

ABSTRAK

Skripsi ini membahas tentang analisa efektivitas pelatihan yang di selenggarakan oleh PT. Bumi Liputan Pusaka. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *CIPP (Context, Input, Proses, Product)*, merupakan penilitian kualitatif deskriptif atau observatif. Hasil penelitian ini memberikan gambaran tingkat efektivitas penyerapan materi pelatihan Sea Survival, dimana indikator efektivitas dapat dilihat melalui empat komponen, 1). komponen konteks yang berisi data diri, 2). komponen input yang terbagi atas komponen internal dan pretest, 3). komponen proses yang berisi evaluasi dari pelatih dan 4). komponen produk yang berisi hasil pretest Selain itu diberikan rekomendasi – rekomendasi sebagai bahan untuk perusahaan melakukan perbaikan agar efektivitas penyerapan materi pelatihan dapat di implementasikan.

Kata Kunci :

Efektivitas, CIPP, Evaluasi Training

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Saat ini perkembangan dan kemajuan pengeboran minyak lepas pantai (*Offshore Oil Drilling*) amat sangat pesat. Pengeboran minyak lepas pantai mengacu pada kegiatan melakukan pengeboran pada permukaan kerak bumi untuk mengambil minyak, air, atau mineral yang terkandung di dalam perut bumi. Berbicara industri pengeboran minyak lepas pantai tidak terlepas pula dari para pekerja yang melakukan pekerjaan di pengeboran minyak lepas pantai, bekerja di pengeboran minyak lepas pantai memiliki potensi bahaya yang sangat besar.

Yang masih hangat dalam ingatan yaitu kasus meledak dan terbakarnya pengeboran minyak lepas pantai *Deepwater Horizon* pada 20 April 2010, *Deepwater Horizon* adalah *ultra deepwater* pengeboran minyak lepas pantai yang diposisikan secara dinamis *semi submersible*, milik Transocean. Dibangun pada tahun 2001 di Korea Selatan oleh Hyundai Heavy Industries, rig pengeboran tersebut disewakan kepada *British Petroleum* dengan masa kontrak 2001-2013. Tambang minyak lepas pantai *Deepwater Horizon* terbakar di lepas pantai Louisiana, 126 orang diperkirakan berada di atas rig pengeboran *Deepwater Horizon* pada saat terjadi ledakan dan 11 diantaranya dinyatakan hilang. Berjuta-juta barrel minyak terbuang yang menyebabkan kerusakan sangat parah di teluk Meksiko, dan baru bisa dihentikan 87 hari kemudian (Crittenden Guy, 2010).

Dari salah satu kejadian kecelakaan kerja tersebut maka sangat disadari betapa pentingnya pekerja yang bekerja di pengeboran minyak lepas pantai wajib dibekali dengan pelatihan keselamatan apabila terjadi kecelakaan seperti

kebakaran, maupun ledakan yang mengharuskan para pekerja dengan segera meninggalkan *rig* pengeboran. Oleh karena itu setiap perusahaan pengeboran sangat peduli dalam melindungi keselamatan para pekerjanya dari bahaya-bahaya tersebut. Salah satu cara untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan pekerja dalam menghadapi keadaan darurat yang bisa terjadi di pengeboran lepas pantai maka perusahaan diwajibkan memberikan pelatihan bagi para pekerja yang bekerja di pengeboran minyak lepas pantai, agar apabila terjadi keadaan darurat para pekerja dapat menyelamatkan dirinya, maupun membantu rekan yang lain dan bersama-sama bertahan di laut sampai menunggu bantuan datang.

Pelatihan tentang Keselamatan dan Kesehatan Kerja pada lingkungan kerja khususnya pada pekerja pengeboran lepas pantai diharapkan dapat mengoptimalkan keahlian dan keterampilan bagi para pekerja dalam menghadapi kondisi darurat, oleh karena itu penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul

“Analisis Efektifitas Program Pelatihan Sea Survival pada PT. Bumi Liptan Pusaka”.

PT. BUMI LIPUTAN PUSAKA adalah salah satu perusahaan jasa penyelenggara pelatihan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (PJK3) yang menyediakan jasa pelatihan dan berfokus pada pelatihan keselamatan perusahaan yang bergerak di bidang Oil & Gas, Batubara, Perkebunan, Konstruksi, dan industri lain.

II. TINJAUAN PUSTAKA

Efektivitas merupakan unsur pokok untuk mencapai tujuan atau sasaran yang telah ditentukan di dalam setiap organisasi, kegiatan ataupun program. Disebut efektif

apabila tercapai tujuan ataupun sasaran seperti yang telah ditentukan. Hal ini sesuai dengan pendapat H. Emerson yang dikutip Soewarno Handayani S. (1994:16) yang menyatakan bahwa “Efektivitas adalah pengukuran dalam arti tercapainya tujuan yang telah ditentukan sebelumnya.”

Sedangkan Georgopolous dan Tannembaum (1985:50), mengemukakan: “Efektivitas ditinjau dari sudut pencapaian tujuan, dimana keberhasilan suatu organisasi harus mempertimbangkan bukan saja sasaran organisasi tetapi juga mekanisme mempertahankan diri dalam mengejar sasaran. Dengan kata lain, penilaian efektivitas harus berkaitan dengan masalah sasaran maupun tujuan.”

Selanjutnya Steers (1985:87) mengemukakan bahwa: “Efektivitas adalah jangkauan usaha suatu program sebagai suatu sistem dengan sumber daya dan sarana tertentu untuk memenuhi tujuan dan sasarnya tanpa melumpuhkan cara dan sumber daya itu serta tanpa memberi tekanan yang tidak wajar terhadap pelaksanaannya”.

Lebih lanjut menurut Agung Kurniawan dalam bukunya Transformasi Pelayanan Publik mendefinisikan efektivitas, sebagai berikut: “Efektivitas adalah kemampuan melaksanakan tugas, fungsi (operasi kegiatan program atau misi) daripada suatu organisasi atau sejenisnya yang tidak adanya tekanan atau ketegangan diantara pelaksanaannya” (Kurniawan, 2005:109).

Menurut Stufflebeam (2007) model evaluasi CIPP adalah framework komprehensif dalam menjalankan evaluasi dari program-program, proyek-proyek, personel, produk-produk, institusi, dan sistem. CIPP difokuskan pada evaluasi program yang bertujuan untuk efektivitas dalam jangka panjang, dan pengembangan yang dapat dipertahankan.

Model ini secara komprehensif menilai berdasarkan konteks, masukan, proses, dan hasil. Model ini dapat diimplementasikan ke dalam penelitian dengan beberapa catatan kekurangan seperti modifikasi diharuskan agar tingkat keterlaksanaannya tinggi.

Peraturan Perundang-Undangan Keselamatan di Laut

Konvensi Internasional SOLAS (*Safety of Life at Sea*) adalah perjanjian/konvensi paling penting untuk melindungi keselamatan kapal dagang. Versi pertama diterbitkan pada tahun 1914 sebagai akibat tenggelamnya kapal RMS Titanic. Dimana diatur mengenai ketentuan tentang jumlah sekoci/rakit penolong dan perangkat keselamatan lain serta peralatan yang dibutuhkan dalam prosedur penyelamatan, termasuk ketentuan untuk melaporkan posisi kapal melalui radio komunikasi, dan sejak pertama sekali ditetapkan dilakukan beberapa perubahan/amandemen 1929, 1948, 1960, dan 1974.

Konvensi Internasional SOLAS 1974 diratifikasi oleh Pemerintah Republik Indonesia pada tanggal 17 Desember 1980 dengan Keputusan Presiden Nomor 65 Tahun 1980. Kemudian pada tanggal 12 Desember 2002, Konferensi Diplomatik yang dilaksanakan oleh *Maritime Safety Committee* dari IMO mengadopsi amandemen Konvensi Internasional SOLAS yang dikenal dengan sebutan International Ship and Port Facility Security (ISPS) Code, 2002.

Konvensi Internasional tentang keselamatan jiwa dilaut (SOLAS) 1974 pada bab III membahas tentang persyaratan minimal yang harus dimiliki oleh kapal-kapal, baik barang ataupun kapal

penumpang. Selain itu, Undang-undang no 21 tahun 1992 juga menekankan bahwa setiap awak kapal harus memiliki ketrampilan tentang penyelamatan diri dilaut. Hal ini juga ditetapkan pada SOLAS peraturan No. 10 paragraph 2,3,4,dan 5 bab III bahwa, semua kapal harus :

Terdapat personil yang dalam jumlah yang cukup untuk melayani alat-alat keselamatan dan membantu orang-orang yang tidak terlatih

Memiliki beberapa perwira atau awak yang memiliki sertifikat yang mampu mengoperasikan, menurunkan alat-alat penolong dan perlengkapannya untuk kegiatan meninggalkan kapal (*abandon ship*) sampai semua orang terevakuasi

Sedikitnya ada seorang perwira atau yang memiliki kualifikasi setara untuk memimpin penurunan dan pengoperasian tiap-tiap alat penolong. Ia harus memiliki daftar nama orang yang masuk pada alat penolong yang menjadi tanggung jawabnya dan meyakinkan bahwa setiap anggota memahami tugasnya masing-masing.

Sebagai pedoman umum, bahwa kapal/ Instalasi lepas pantai dimana tempat para pelaut/ pekerja adalah alat atau tempat yang paling aman untuk berlindung selama pelayaran dilaut. Oleh karenanya para pelaut/pekerja wajib senantiasa tetap tinggal di atas kapal dalam keadaan darurat yang bagaimanapun parahnya. Namun demikian dalam batas tertentu dimana kapal/instalasi sudah tidak mampu lagi dipertahankan, satu-satunya jalan yang dapat dilakukan untuk menyelamatkan jiwa di laut agar tetap dapat bertahan hidup bila terjadi musibah adalah dengan cara meninggalkan kapal (*abandon*)

Berkaitan dengan prosedur meninggalkan kapal tersebut tiap-tiap individu terlibat didalamnya harus memiliki pengetahuan dan pemahaman yang tinggi

tentang penyelamatan hidup dilaut. Setiap individu yang terlibat didalamnya harus memiliki kesadaran tinggi bahwa keselamatan jiwa dirinya tergantung dari keselamatan jiwa orang lain dan begitu sebaliknya, contohnya: apabila seseorang dalam operasi penyelamatan harus terjun kelaut kemudian harus menaiki sekoci atau rakit keselamatan. Pertama orang tersebut harus mampu mencapai dan menaiki sekoci atau rakit penolong. Orang lain wajib membantunya untuk dapat naik kerakit/ sekoci penolong. Berarti ia memerlukan pertolongan orang lain. Kemungkinan lain adalah jika seseorang salah dalam melakukan prosedur naik kesekoci yang mungkin dapat berakibat terbaliknya sekoci sehingga dapat membahayakan jiwa orang banyak.

Pelatihan Keselamatan dan Kesehatan Kerja

Pelatihan Keselamatan dan Kesehatan Kerja Peningkatan kualitas sumber daya manusia merupakan langkah penting dalam meningkatkan kemampuan dan prestasi kerja karyawan. Untuk meningkatkan sumber daya manusia diperlukan sebuah pelatihan. Pelatihan merupakan salah satu alat penting dalam menjamin kompetisi kerja yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan keselamatan dan kesehatan kerja (Sastrohadwiryo, 2002). Program pelatihan merupakan suatu keharusan bagi sebuah industri / perusahaan bila menghendaki hasil yang lebih maksimal dari kinerja para pekerjanya. Penyebab kecelakaan kerja yang sering ditemui adalah perilaku yang tidak aman sebesar 88%, kondisi lingkungan yang tidak aman sebesar 10%, atau kedua hal tersebut di atas terjadi secara bersamaan. Oleh karena itu, pelaksanaan diklat keselamatan dan kesehatan tenaga kerja dapat mencegah perilaku yang tidak aman dan memperbaiki

kondisi lingkungan yang tidak aman. Pelatihan K3 adalah pengertian yang seksama tentang prosedur pelaksanaan tugas dan pengetahuan tentang bahaya-bahaya yang menyertai kinerja akan mengeliminasi berbagai kecelakaan (Sukarmin, 1997). Pelatihan merupakan proses membantu tenaga kerja untuk memperoleh efektifitas dalam pekerjaan mereka yang sekarang atau yang akan datang melalui pengembangan kebiasaan tentang pikiran, tindakan, kecakapan, pengetahuan dan sikap yang layak (Sastrohadiwiryono, 2002). Pelatihan keselamatan dan kesehatan kerja merupakan pelatihan yang diselenggarakan dan diarahkan untuk membekali, meningkatkan, dan mengembangkan kemampuan, produktivitas, dan kesejahteraan tenaga kerja. Kebutuhan pelatihan keselamatan dan kesehatan kerja antara satu perusahaan dengan perusahaan lain berbeda sesuai sifat bahaya, skala kegiatan dan kondisi pekerja (Ramli, 2010). Pelatihan keselamatan dan kesehatan kerja sangat penting mengingat kebanyakan kecelakaan terjadi pada pekerja yang belum terbiasa bekerja secara selamat. Penyebabnya adalah ketidaktahuan tentang bahaya atau cara mencegahnya meskipun tahu tentang adanya suatu resiko (Santoso, 2002). Menurut Soehatman Ramli (2010), pengembangan pelatihan K3 yang baik dan efektif dilakukan melalui beberapa tahapan antara lain :

1. Analisa Jabatan atau pekerjaan Dalam tahapan ini dilakukan identifikasi dan analisa semua pekerjaan atau jabatan yang ada dalam perusahaan kemudian akan dibuat daftar pekerjaan yang dilakukan oleh setiap pekerja.
2. Identifikasi pekerjaan atau tugas kritis Melakukan identifikasi tentang pekerjaan yang tergolong berbahaya dan beresiko tinggi dari semua pekerjaan yang dilakukan oleh setiap pekerja.
3. Mengkaji data-data kecelakaan Informasi kecelakaan yang pernah terjadi merupakan masukan penting dalam merancang pelatihan K3. Kecelakaan mengidentifikasi adanya penyimpangan atau kelemahan dalam sistem manajemen keselamatan dan kesehatan kerja (SMK3), salah satu diantaranya adalah kurangnya kompetensi atau kepedulian mengenai K3. Untuk itu perlu dilakukan pembinaan dan pelatihan.
4. Survei kebutuhan pelatihan Melakukan survei mengenai kebutuhan pelatihan dan jenis pelatihan yang diperlukan untuk meningkatkan keterampilan pekerja sehingga pekerja dapat melakukan pekerjaan dengan aman dan selamat di masing-masing tempat kerja.
5. Analisa kebutuhan pelatihan Melakukan analisa keselamatan kerja untuk mengetahui apa saja potensi bahaya yang ada dalam suatu pekerjaan. Dari analisa keselamatan kerja dapat diidentifikasi jenis bahaya dan tingkat resiko dari setiap pekerjaan.
6. Menentukan sasaran dan target pelatihan Pelatihan K3 diharapkan akan memperbaiki atau meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan perilaku dari masing-masing pekerja. Sasaran dan target pelatihan harus ditetapkan dengan tepat sebagai masukan untuk merancang format dan silabus pelatihan.
7. Mengembangkan objektif pembelajaran Pelatihan K3 harus dapat menjangkau semua tingkat dan perbedaan pekerja yang ada dalam suatu perusahaan.
8. Melaksanakan pelatihan Pelatihan keselamatan dan kesehatan kerja dapat dilakukan secara eksternal melalui lembaga pelatihan atau secara internal yang dirancang sesuai dengan kebutuhan.
9. Melakukan evaluasi Hasil pelatihan harus dievaluasi untuk menentukan efektifitasnya.

Evaluasi dilakukan terhadap seluruh aspek pelatihan seperti materi pelatihan dan dampak terhadap pekerja setelah kembali ke tempat kerja masing-masing.

10. Melakukan perbaikan Langkah terakhir dalam proses pelatihan adalah melakukan perbaikan berdasarkan hasil evaluasi yang telah dilakukan.

Pelatihan Sea Survival

Pelatihan *Sea Survival* merupakan suatu pelatihan kemampuan untuk bertahan hidup di dalam suatu kondisi atau keadaan, pertahanan hidup juga bisa diartikan sebagai teknik (ilmu) dalam menghadapi berbagai ancaman terhadap keselamatan diri, Pelatihan *Sea Survival* bertujuan untuk membekali pengetahuan, keterampilan, dan rasa percaya diri apabila terjadi situasi kecelakaan dan juga bertujuan untuk melatih kemampuan bertahan hidup dimana nyawa dalam keadaan terancam, sebelumnya atau selama dan setelah meninggalkan fasilitas lepas pantai (*offshore*) sehingga pada suatu kondisi harus berjuang & bertahan (*survive*).

Kemampuan bertahan hidup dilaut sangat bergantung pada pengetahuan dan kemampuan untuk menggunakan peralatan survival yang tersedia, juga diperlukan keterampilan dan kemampuan untuk menerapkannya dalam mengatasi bahaya yang dihadapi dan faktor yang paling penting dalam tercapainya kemampuan bertahan hidup di laut adalah kemauan dari korban untuk bertahan hidup. Dalam pelatihan ini akan dijelaskan mengenai

berbagai perangkat peralatan *survive* beserta tekniknya, cara penggunaan *lifejacket* yang benar, teknik melompat ke air dari ketinggian (*Safety Step*), mengetahui peralatan rakit penyelamat (*Liferaft*) dan teknik manajemen dalam *Liferaft*, dasar-dasar teknik penanganan korban di perairan dingin dan iklim tropis, dan metode pertolongan lainnya.

III. METODE PENELITIAN

Pendekatan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang diteliti, maka pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif, yaitu berusaha mendekati informasi selengkap – lengkapnya mengenai persepsi dan tingkat penyerapan materi pelatihan yang diberikan kepada peserta. Jenis penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan cara survey dan turun ke lapangan. Penelitian deskriptif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang bisa diamati (Moleong, 2007)

Menurut Sugiono (2009), metode penelitian deskriptif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil

penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.

Penelitian dilaksanakan dengan tujuan untuk mengetahui efektivitas pengetahuan peserta terhadap materi pelatihan *Sea Survival* yang diselenggarakan oleh PT. Bumi Liputan Pusaka, cara lain yakni dengan melakukan wawancara terhadap beberapa peserta untuk mengkaji materi dari pelatihan tersebut.

Proses observasi dan wawancara mendalam bersifat sangat utama dalam pengumpulan data. Dari observasi diharapkan mampu menggali persepsi dan tingkat pengetahuan peserta terhadap materi pelatihan yang diberikan dan manfaat yang dirasakan bagi para peserta terkait dengan diadakannya pelatihan tersebut.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Evaluasi Pelatihan PT. Bumi Liputan Pustaka

Evaluasi pelatihan yang dilakukan oleh PT. Bumi Liputan Pusaka terdiri dari 5 bagian utama yaitu: identitas diri peserta, materi pelatihan, kompetensi pelatih, pelatihan secara umum, dan informasi lainnya seperti rekomendasi dan saran. Pada dasarnya, evaluasi ini digunakan secara umum kepada setiap pelatihan tanpa memandang kategori pelatihan tersebut.

Bagian pertama evaluasi perusahaan ini terdiri dari data diri peserta yang dianggap kurang memadai. Peserta hanya diminta untuk mengisi nama, asal perusahaan, nama pelatihan, tanggal pelatihan, dan nama instruktur. Menurut pengelola, data tersebut tidak terlalu bermanfaat baik bagi para pelatih maupun internal perusahaan lainnya

Merujuk pada hasil pengolahan data penelitian maka dapat disimpulkan bahwa data evaluasi tersebut perlu diperbaiki dan disesuaikan dengan dasar-dasar teori yang baik. Perhitungan efektivitas hanya dapat dilakukan jika evaluasi dilakukan berdasarkan teori-teori yang sesuai dengan kebutuhan.

Untuk itu menilai efektivitas pelatihan pada penelitian ini diperlukan model evaluasi yang sesuai dan efektif dalam pengukuran tingkat pemahaman peserta. Peneliti mencoba untuk menggunakan model evaluasi yang nantinya menjadi dasar perancangan efektivitas pelatihan.

Adapun model-model yang akan peneliti gunakan adalah model evaluasi efektivitas menggunakan CIPP (*Context, Input, Proses, and Product*)

Klasifikasi dan Pengolahan Data

Data yang telah dikumpulkan saat pelatihan berlangsung harus

mendeskripsikan keadaan yang sesungguhnya terjadi di pelatihan. Subyek informan dalam *monitoring* dan evaluasi efektivitas ini adalah orang yang mengetahui, berkaitan dan pernah atau sedang menjadi pelatih dalam pelatihan tersebut. Informan tersebut diharapkan dapat memberikan informasi yang benar dan lengkap mengenai pelatihan yang telah dilakukan.

Aspek dan Kriteria Evaluasi Efektivitas

Perhitungan dalam model CIPP membutuhkan analisis berdasarkan deskriptif kuantitatif, dimana informan dapat mendeskripsikan dan memaknai data yang ada di dalam indikator-indikator dan komponen konteks, input, proses, dan produk. Analisis ini menyajikan data hasil perhitungan dalam bentuk perhitungan statistik dan persentase hasil monitoring efektivitas evaluasi pelatihan.

Pembentukan kriteria evaluasi efektivitas akan memudahkan analisis tersebut. Kriteria evaluasi efektivitas dapat dibangun menggunakan aspek-aspek dari setiap obyek yang dapat di deskripsikan dengan analisis deskriptif kuantitatif

Rancangan Evaluasi Model CIPP

Berdasarkan penentuan indikator, klasifikasi data, pengolahan data, dan kriteria evaluasi yang sesuai dengan model CIPP, maka rancangan evaluasi dapat

dibangun. Evaluasi ini terbagi menjadi 5 yaitu: instrumen data diri, internal, pre-test, evaluasi pelatih, dan post-tes

Rekapitulasi Hasil Pengolahan Evaluasi Berdasarkan Indikator Efektivitas

Informan bertugas untuk melakukan rekapitulasi dan mengolah evaluasi tersebut menjadi penilaian yang efektif dan sesuai dengan prosedur dalam model CIPP. Setelah informan mengumpulkan data dan melakukan evaluasi sesuai dengan penilaian yang ada pada setiap tabel perhitungan instrumen, informan kemudian mengisi hasil tersebut kedalam instrumennya sendiri. Instrumen ini digunakan untuk mempermudah penyajian hasil evaluasi peserta. Penilaian dilakukan secara umum, meskipun instrumen ini dapat dikembangkan untuk menilai pelatihan ke arah yang lebih khusus.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dibahas, dapat disimpulkan bahwa efektivitas penyerapan materi pelatihan yang dilaksanakan oleh PT. Bumi Liputan Pusaka hanya dapat di implementasikan melalui penilaian efektivitas yang telah dibuat. Dengan metode CIPP penentuan indikator efektivitas penyerapan materi pelatihan dapat terwujud dengan menggunakan 4 komponen penilaian

diantaranya, komponen konteks yang berisi data diri, komponen input yang terbagi atas komponen internal dan pretest, komponen proses yang berisi evaluasi dari pelatih dan komponen produk yang berisi hasil pretest. Apabila peserta benar-bener dapat menyelesaikan pelatihan dan menyerap materi dengan sangat baik, maka indikator efektivitas yang dihasilkan dari 4 komponen tersebut akan bernilai 100 (sangat baik)

Saran

Kekurangan-kekurangan yang belum dapat diselesaikan dalam skripsi ini, diantaranya yaitu: penilaian secara khusus dan detail mengenai Informasi informan merupakan dasar yang dapat digunakan sebagai pokok permasalahan pada penelitian selanjutnya. Adapun saran-saran yang dapat diberikan yaitu:

1. Evaluasi pelatihan yang dibuat oleh PT Bumi Liputan Pusaka masih dinilai secara umum untuk seluruh pelatihan, untuk selanjutnya perlu difokuskan untuk evaluasi per masing-masing pelatihan.
2. Pemberian pretest pada saat sebelum materi di berikan akan sangat membantu penilaian evaluasi peserta pada akhir pelatihan untuk mencapai efektivitas pelatihan yang diharapkan.
3. Implementasi penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu opsi yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas dan

perkembangan perusahaan dan pelatihan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ade Fitrio. (2010). *Pengendalian Keselamatan dan Kesehatan Kerja untuk Pekerjaan Konstruksi PT. Waskita Karya Studi Kasus proyek Pembangunan RSUD Dr. Moch. Anshari Saleh Banjarmasin*. Skripsi :Fakultas Vokasi D4K3 UNIBA
- BernardinAnd Russell, 1998, *Human Resource Management*, Second Edition, Singapore, McGraw-Hill Book CoBedworth, Devid D., Bailey, James Edward, (1987), *Integrated Production Control System- Manajemen, Analysis, Design 2/E., Chapter 7* , Sequencing and Sheduling.
- B. SiswantoSastrohadiwiryo. 2002. *Manajemen Tenaga Kerja Indonesia PendekatanAdministrasi dan Operasional*. Jakarta :BumiAksara
- Crittenden, Guy (10 May 2010). *Understanding The Initial Deepwater Horizon Fire*. HazMat Management.Retrieved 20 June 2010
- Ely Franelly Libranyar (2011) *Tingkat Pengetahuan Karyawan Terhadap Infeksi Kontrol di Instalasi Laundry Rumah Sakit Balikpapan Baru Balikpapan*. Skripsi :FakultasVokasiD4K3 UNIBA
- J. Moleong, Lexy, 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. RosdaKarya Mohamad Fahmi Hussin. 2015 *Journal Improved Water Entry Technique in Basic Offshore Safety and Emergency Training*
- Mohamad Fahmi Hussin. 2010 *Journal The reliability and validity of Basic Offshore Safety and Emergency Training knowledge test*
- Nevo, David. "The conceptualization of educational evaluation: An analytical review of the literature." *Review of educational research* 53.1 (1983): 117-128.

- Ramli, S. 2010. *Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja OHSAS 18001*. Dian Rakyat, Jakarta.
- Santoso, M. S. 2002. *Pentingnya Keselamatan Kerja Indonesia Pendekatan AdministrasidanOperasional*. EdisiPertama. PT BumiAksara. Jakarta.
- Sukarmin, Y. 1997. *Penanganan Faktor Manusia sebagai Upaya Pencegahan Kecelakaan*. Cakrawala Pendidikan. Jakarta.
- Sugiyono, 2010. *Statistika untuk Penelitian*. Bandung, Alfabeta
- Sugiyono 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung : CV. Alfabeta
- Sugiyono. 1998. *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung : CV. Alfabeta
- Stufflebeam, Daniel L. "CIPP evaluation model checklist." *Retrieved January 8 (2007): 2012*.
- Teo, A.L., Feng, Y., 2011. *The indirect performance for building projects. Architectural Science*
- Zulkifli (2011) *Program induksi terhadap Penerapan Sistem manajemen dan Keselamatan Kerja pada PT. SUPRACO INDONESIA*
Skripsi :Fakultas Vokasi D4K3
Universitas Balikpapan

